

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI HASTA KARYA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Fergin Aquarius

SD Negeri 7 Batu Ampar, Kubu Raya, Indonesia

*Email: ferginaquarius42@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 7 Batu Ampar, dengan fokus pada penguatan karakter nalar kritis, kreatif dan gotong royong melalui pembuatan hasta karya berbasis sampah atau barang sisa pakai. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumen untuk memahami tantangan dalam pelaksanaan proyek dengan Tema gaya hidup berkelanjutan, peserta didik dibagi sesuai fase pembelajaran untuk mengerjakan proyek yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik mereka serta lingkungan sekolah. Proyek ini menyesuaikan pendidikan karakter dengan dimensi Pancasila, dengan beragam hasta karya yang dibuat berdasarkan bakat, minat dan kemampuan awal peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kokurikuler memudahkan pencapaian tujuan berupa penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan panduan bagi guru untuk mengimplementasikan P5 sesuai panduan kemendikbudristek serta menawarkan wawasan tentang cara mengatasi tantangan dalam pembelajaran berbasis proyek di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: P5, Pendidikan Karakter, Hasta karya

Abstract

This study examines the implementation of the Project-Based Learning for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) at SD Negeri 7 Batu Ampar, with a focus on reinforcing the character traits of critical thinking, creativity, and collaboration through the creation of handicrafts made from waste or repurposed materials. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and document analysis to explore the challenges in implementing a project under the theme of sustainable lifestyle. Students were grouped according to their learning phases to carry out contextual projects that align with their characteristics and the school environment. The project integrates character education with the dimensions of Pancasila by allowing students to produce diverse handicrafts based on their talents, interests, and prior abilities. The findings indicate that the co-curricular learning strategy facilitates the achievement of the intended goal of strengthening student character. This study offers guidance for teachers in implementing the P5 program in accordance with the guidelines of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, and provides insights into addressing challenges in project-based learning within primary school settings.

Keywords: P5, Character Education, Handicrafts

PENDAHULUAN

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran kokurikuler. Pembelajaran ini berbasis proyek yang berorientasi pada hal-hal kontekstual dalam kehidupan peserta didik, yang kemudian diangkat sebagai media pembelajaran untuk menjadi jembatan pencapaian karakter berupa enam dimensi Pancasila yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Penerapan tersebut meliputi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, pemahaman akan kebinekaan global, kemandirian, semangat gotong royong, kemampuan bernalar kritis, serta kreatif. Diharapkan, hal ini dapat membentuk generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, peserta didik diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul pada abad ke-21 (Irawati et al., 2022).

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki sikap serta perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam konteks Kurikulum Merdeka, terutama bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang berada pada tahap awal dan mendasar dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun generasi Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berpegang teguh pada hukum yang berlaku. Ini mencakup perkembangan kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritual anak (Lestari, 2022).

Pembangunan karakter merupakan upaya penting untuk mempermudah generasi bangsa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai budaya. Melalui strategi pembinaan dan partisipasi aktif, proses ini menjadi sebuah tindakan moral yang bersifat berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena pembentukan yang ditawarkan oleh kebudayaan tidak hanya terbatas pada dimensi imajinasi dan kognisi, melainkan juga mencakup partisipasi dan pengembangan kebudayaan yang menghadirkan aspek moral dalam pengalaman individu di setiap generasi masyarakat (Rangkuti, Zulhimma, & Zulhammi, 2022).

Hasta karya merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan karya-karya yang dihasilkan dengan tangan, terutama dalam konteks seni dan kerajinan. Konsep ini tidak hanya mencakup produk yang bersifat visual, tetapi juga menciptakan nilai melalui proses kreatif yang mendalam. Hasta karya dapat didefinisikan sebagai hasil karya yang mencerminkan keterampilan, imajinasi serta penggunaan bahan bekas atau sisa pakai yang beragam dalam menciptakan sesuatu yang orisinal dan bernilai estetika. Hal ini juga dapat dijadikan media pembelajaran dalam membentuk karakter, karena dengan kreativitas dan aktivitas kegiatan hasta karya, proses belajar anak mengalami peningkatan melalui bantuan barang bekas (Hasanah & Kuswara, 2021).

Seiring dengan ditetapkannya SD Negeri 7 Batu Ampar sebagai salah satu sekolah penggerak angkatan pertama, sekolah ini diharapkan mampu menjadi teladan dan tolak ukur keberhasilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM). Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaannya merupakan salah satu tantangan besar, terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan pembelajaran kokurikuler berupa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila (Christiananda, Purwaningrum, & Rofisian, 2023). P5 tidak hanya berfokus pada penguasaan materi dalam kegiatan projek, tetapi juga sebagai kegiatan penguatan karakter peserta didik melalui pembuatan hasta karya untuk menanamkan nilai-nilai pada dimensi Pancasila, di antaranya bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara panduan P5 dalam kurikulum dan praktik nyata, khususnya di SD Negeri 7 Batu Ampar.

Kesenjangan utama dalam perjalanan menuju implementasi kegiatan Projek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5) yang efektif adalah kurangnya pemahaman menyeluruh dari para guru mengenai kurikulum baru ini, khususnya dalam konteks kokurikuler. Pembelajaran berbasis proyek atau P5 dirancang untuk mengangkat isu-isu lokal yang kontekstual sebagai media pembelajaran yang bermakna serta sebagai jembatan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dalam buku panduannya, P5 dicanangkan sebagai solusi inovatif untuk kemajuan pembelajaran dengan prinsip yang berpusat pada peserta didik, bersifat eksploratif, serta holistik dalam pendekatan penilaian dan pelaksanaannya (Christiananda, Purwaningrum, & Rofisian, 2023). Meskipun demikian, masih menjadi tantangan bagi sebagian guru untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terkait tujuan serta alur pembelajaran berbasis proyek agar selaras dengan panduan resmi yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek.

Perbedaan gaya belajar, kemampuan, serta jenjang dalam memproses informasi dan keterampilan dasar merupakan faktor yang turut memperumit pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pendekatan berbasis proyek seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Saefiana et al., 2022). Kesulitan-kesulitan ini berkaitan erat dengan pengalaman dan pengetahuan peserta didik dalam proses pembuatan hasta karya. Jika menilik pada produk yang diharapkan dari pembelajaran berbasis proyek ini, seperti pembuatan vas bunga dari botol plastik dan kaca, miniatur dari karton dan kardus bekas, serta kreasi busana dari kain sisa pakai, terlihat jelas bahwa keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada kemampuan bernalar kritis, kompetensi kreatif peserta didik, serta ketepatan dalam membentuk dan memposisikan kelompok kerja.

Penting bagi proses kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 7 Batu Ampar untuk lebih diarahkan pada peningkatan pemahaman dan pengelolaan guru terhadap kurikulum baru, khususnya dalam menyusun strategi, alur, dan penempatan kelompok dalam pembuatan produk. Penyesuaian ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik agar tujuan utama berupa penguatan karakter dapat tercapai secara maksimal (Ulandari & Rapita, 2023). Upaya-upaya seperti ini berpotensi menjadi jembatan yang efektif untuk mengatasi kesenjangan antara harapan ideal dalam Kurikulum Merdeka dan kenyataan yang dihadapi para pendidik maupun peserta didik di lapangan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi dalam konteks tertentu, termasuk interaksi antara berbagai aktor pendidikan seperti guru, peserta didik, dan orang tua. Strategi penelitian studi kasus dinilai sebagai pendekatan yang ampuh karena penerapannya yang luas dalam berbagai latar, konteks penelitian, bahkan lintas disiplin ilmu (Mtisi, 2022). Studi kasus dapat melibatkan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen, yang semuanya berkontribusi untuk memberikan gambaran yang menyeluruh. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang terperinci dan benuansa terhadap subjek yang diteliti, serta untuk menghasilkan teori atau wawasan baru (Ellinger & McWhorter, 2023). Oleh karena itu, studi kasus sering digunakan sebagai pendekatan yang dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan kompleks terhadap situasi-situasi spesifik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari tiga kelompok kunci, yaitu guru, peserta didik, dan orang tua. Melalui penggunaan kuesioner dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion), peneliti berusaha menangkap perspektif dari masing-masing kelompok mengenai pelaksanaan proyek serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap mereka terhadap tema proyek Gaya Hidup Berkelanjutan, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program

pendidikan di sekolah. Kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan keluarga terbukti dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh (Mulia & Kurniati, 2023).

Proyek yang dilaksanakan dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dibagi menjadi tiga fase, yang masing-masing disesuaikan dengan tingkatan kelas: Fase A untuk kelas 1–2, Fase B untuk kelas 3–4, dan Fase C untuk kelas 5–6. Pembagian ini mempertimbangkan tidak hanya usia dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk memastikan bahwa tema yang diangkat relevan dengan fase pertumbuhan mereka (Mulia & Kurniati, 2023). Tema besar yang diusung dalam proyek ini adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, dengan fokus pada isu pengelolaan sampah. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi isu-isu lingkungan yang kontekstual, memahami dampak perilaku terhadap lingkungan, serta mengembangkan ide dan keterampilan konkret untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada.

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai pendidikan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar, serta merumuskan rekomendasi praktis bagi guru, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan satuan pendidikan. Dengan mengimplementasikan metode studi kasus yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya data empiris tentang pelaksanaan P5, tetapi juga mendorong lahirnya tindakan nyata dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan berbasis lingkungan di sekolah.

Peneliti kualitatif berupaya mendalamai realitas yang ada guna menyajikan laporan atau hasil penelitian yang lebih kaya dan mendalam mengenai realitas sosial yang dialami oleh partisipan dalam penelitian (Haryoko, Bahartiar, & Arwadi, 2020). Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman individu secara mendalam. Dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif, terdapat beberapa teknik yang umum digunakan, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, pandangan subjektif, dan dinamika yang terjadi dalam konteks alami partisipan.

Teknik observasi merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data langsung dari situasi yang sedang berlangsung. Observasi menjadi salah satu metode pengumpulan data yang memiliki kekuatan metodologis karena memungkinkan peneliti mengamati perilaku dan interaksi subjek dalam konteks alami mereka, sehingga dapat mengungkap informasi yang mungkin sulit diperoleh melalui metode lain (Hasanah, 2017). Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, maupun secara non-partisipatif, di mana peneliti hanya menjadi pengamat tanpa keterlibatan langsung. Teknik ini efektif dalam mengidentifikasi pola perilaku, norma sosial, serta dinamika kelompok yang memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian. Metode observasi secara luas diakui sebagai salah satu syarat utama dalam penelitian, baik dalam pendekatan deskriptif maupun dalam investigasi ilmu pengetahuan alam dan sosial (Zevalkink, 2021).

Tabel 1. Tabel observasi untuk identifikasi pola perilaku, norma sosial dan dinamika kelompok dalam kegiatan P5

Aspek observasi Deskripsi Contoh Temuan catatan						
Pola Perilaku nalar kritis	Pengamatan			Tingkat pemecahan sangat baik.		
Norma Sosial	Sosial	Aturan	tidak	Diskusi	seputar	Perlu

dalam kelompok	tertulis mengenai pengelolaan sampah di kelas.	kemanfaatan, bahaya sampah serata pembuatan hasta karya.	penguatan dalam sosialisasi atau diskusi
Dinamika Kelompok	Interaksi antar peserta didik saat bekerja sama membuat hasta karya.	Kerjasama solid yang dalam kelompok kecil.	Beberapa kelompok memerlukan fasilitator.
Kreativitas dan Inovasi	Ide-ide baru yang muncul dalam pembuatan hasta karya dari sampah.	Menggunakan botol bekas untuk pot tanaman.	Sangat positif, mendorong inovasi.
Kesadaran Lingkungan	Tingkat kepedulian peserta terhadap didik lingkungan.	Diskusi tentang efek pencemaran sampah.	Kesadaran meningkat setelah P5.

Wawancara merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap pengalaman individu dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut (Dursun, 2023). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan informan, sehingga dapat menggali pengalaman, pendapat, dan perasaan mereka secara lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian serta tingkat kedalaman informasi yang diharapkan. Dalam studi kasus, wawancara dengan individu kunci atau kelompok tertentu dapat memberikan wawasan yang signifikan terhadap konteks spesifik yang sedang dianalisis. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menangkap nuansa dan makna yang mungkin tidak teridentifikasi melalui data kuantitatif.

Tabel 2. Daftar wawancara Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tentang Gaya Hidup Berkelanjutan

Pertanyaan	Tujuan Wawancara	Catatan Wawancara
Apa yang ketahui tentang gaya hidup berkelanjutan?	Menilai pemahaman awal responden mengenai konsep ini	
Bagaimana pandangannya tentang penggunaan sampah sebagai bahan hasta karya?	Menggali opini dan sikap terhadap daur ulang	
Apakah sudah pernah membuat karya dari barang sisa pakai? Jika ya, ceritakan pengalamannya.	Mendalami pengalaman praktis responden	

Salah satu komponen penting dalam melakukan analisis dokumen adalah memilih dokumen yang tepat untuk dianalisis (Morgan, 2022). Dokumen, baik yang bersifat formal maupun informal, seperti laporan, catatan, arsip, atau materi promosi, dapat memberikan

informasi yang berharga mengenai konteks sosial, budaya, dan sejarah dari suatu fenomena. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat mengonfirmasi atau membantah temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta memperoleh perspektif tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap studi kasus yang sedang diteliti. Teknik ini juga memberikan fondasi yang kuat untuk interpretasi data secara lebih luas dan kontekstual.

Tabel 3. Dokumen Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

No.	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Bukti Fisik	Sumber Informasi untuk Evaluasi
1.	Tujuan Kegiatan	Meningkatkan kesadaran peserta didik tentang gaya hidup berkelanjutan melalui pemanfaatan barang sisa.	Laporan Kegiatan	Catatan tujuan dan harapan dari kegiatan
2.	Proses Kegiatan	Langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk persiapan dan pelaksanaan.	Foto-foto kegiatan, Video dokumentasi	Catatan harian, hasil diskusi dengan guru dan peserta didik
3.	Partisipasi peserta didik	Tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan.	Lembar absensi, tabel penilaian sikap	Observasi partisipasi peserta didik dalam kelompok
4.	Hasil Karya	Hasil akhir berupa hasta karya yang dibuat dari barang sisa.	Foto hasil karya, Barang jadi	Umpan balik dari guru dan peserta didik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rancangan dan Implementasi Kegiatan P5 di SD Negeri 7 Batu Ampar

Pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk menanamkan nilai-nilai berkelanjutan secara mendalam kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila (Christiananda, Purwaningrum, & Rofisian, 2023). Proyek ini dirancang secara menyenangkan dengan alur pembelajaran berbasis proyek yang menarik, tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik secara holistik.

Strategi penguatan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 7 Batu Ampar

Penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 7 Batu Ampar menunjukkan upaya penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek nalar kritis, kreativitas, dan gotong royong. Kegiatan ini mengangkat tema gaya hidup berkelanjutan dengan fokus pada pengolahan sampah atau barang sisa pakai menjadi

produk hasta karya. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dalam mencari solusi, mengekspresikan ide secara kreatif, serta bekerja sama dalam kelompok. Penerapan konsep gaya hidup berkelanjutan melalui kegiatan praktik nyata tersebut terbukti menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Tabel 4. Tabel Observasi Penguatan Karakter Nalar Kritis, Kreatif dan Gotong Royong

No.	Nama Peserta Didik	Karakter Nalar Kritis	Karakter Kreatif	Karakter Gotong Royong
1	Azmi	MB	B	SB
2	Annisah	SB	SB	B
3	Cici	SB	B	SB
4	Dinar. M	MB	SB	SB
5	Eni	B	B	SB
6	Feri	B	MB	SB
7	Gita	B	MB	SB
8	Gagah. P	SB	MB	B
9	Hestina	SB	SB	SB
10	Herlina	SB	MB	SB
11	Luviana	SB	B	B
12	Lala	SB	SB	B
13	Marvel	B	SB	B
14	Nazwa	SB	B	SB
15	Oki	SB	SB	SB
16	Putri	B	SB	SB
17	Rahmad	MB	SB	SB
18	Rando	SB	B	MB
19	Sy.Yusuf	SB	MB	B
20	Sella	B	B	SB
21	Yayat	B	SB	SB

Ket: BK : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

B : Berkembang

SB : Sangat Berkembang

Pembuatan Hasta Karya

Pembuatan hasta karya dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berjalan dengan baik, di mana peserta didik terlibat aktif dalam berbagi ide dan berkreasi secara kolaboratif. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kreatif, tetapi juga belajar bekerja sama dalam suasana yang mendukung. Pembelajaran yang terintegrasi dengan sikap peduli lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga alam serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya (Ismail, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan sekaligus mananamkan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tabel 5. Tabel Perkembangan Peserta Didik Hasil Wawancara Hasta Karya
SD Negeri 7 Batu Ampar

No .	Nama Peserta Didik	Ide Produk/nalar kritis	Kreasi dan Inovasi	Komunikasi dan Kolaborasi	Catatan
1	Azmi	SB	SB	MB	
2	Annisah	SB	B	SB	
3	Cici	B	SB	SB	
4	Dinar. M	SB	SB	MB	
5	Eni	B	SB	B	
6	Feri	MB	MB	SB	
7	Gita	MB	SB	SB	
8	Gagah. P	SB	MB	SB	
9	Hestina	SB	SB	SB	
10	Herlina	MB	SB	SB	
11	Luviana	B	SB	B	
12	Lala	SB	B	SB	
13	Marvel	SB	B	B	
14	Nazwa	SB	BK	SB	
15	Oki	SB	SB	SB	
16	Putri	SB	SB	SB	
17	Rahmad	SB	SB	B	
18	Rando	B	MB	SB	
19	Sy.Yusuf	MB	B	SB	
20	Sella	B	SB	SB	
21	Yayat	SB	SB	B	

Pembahasan

Pengelolaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam Implementasi P5 sekolah dan guru yang berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan input konstruktif agar kegiatan dapat berjalan mencapai tujuannya. langkah-langkah konkret dalam pelaksanaan tersebut.

1. Membentuk Tim Fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Langkah awal dalam pelaksanaan projek ini adalah pembentukan tim fasilitator yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan di lingkungan satuan pendidikan (Munawir, Salsabila, & Nisa', 2022). Tim ini dipilih berdasarkan kompetensi dan kapasitasnya dalam mengelola kegiatan projek secara menyeluruh. Tugas utama tim fasilitator adalah merancang dan mengimplementasikan kegiatan projek untuk seluruh kelas, serta memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan visi dan misi penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan melibatkan anggota tim yang memiliki keterampilan lintas disiplin ilmu, diharapkan pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, dan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

2. Mengidentifikasi Tingkat ekosistem sekolah atau Kesiapan Satuan Pendidikan

Setelah tim fasilitator terbentuk, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap tingkat kesiapan satuan pendidikan. Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator melakukan refleksi mendalam untuk menilai kesiapan infrastruktur, sarana dan

prasaranan, sumber daya manusia (SDM), serta dukungan dari orang tua, perangkat desa, dan masyarakat. Kesiapan dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya bergantung pada guru sebagai pendidik, tetapi juga memerlukan kerja sama antara pendidik dan peserta didik guna memastikan keberhasilan penerapan P5 dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Nafaridah et al., 2023). Proses identifikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan projek. Hasil dari identifikasi tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait langkah-langkah strategis selanjutnya dalam pelaksanaan projek.

3. Mendesain dan Merancang Dimensi, Tema dan Alokasi Waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setelah tingkat kesiapan satuan pendidikan teridentifikasi, tim fasilitator perlu merancang tema projek, menetapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dikembangkan, serta menentukan alokasi waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan. Perencanaan ini juga harus diselaraskan dengan kalender pendidikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang lain. Dalam konteks ini, dimensi yang menjadi fokus adalah bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong sebagai dasar penguatan karakter peserta didik. Tim fasilitator harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk konteks sosial budaya di lingkungan sekolah serta potensi dan kemampuan awal peserta didik. Pertimbangan ini penting untuk memudahkan pembentukan kelompok keterampilan yang sesuai, seperti dalam kegiatan pembuatan vas bunga, kotak hiasan dari sampah plastik dan botol kaca, hasta karya miniatur dari kardus bekas, atau kreasi busana dari kain sisa pakai. Isu-isu yang diangkat sebagai tema projek harus disampaikan secara jelas kepada peserta didik untuk memastikan ketercapaian tujuan projek. Proses ini juga mencakup penentuan jumlah projek dan estimasi waktu pelaksanaan untuk setiap tema yang disepakati. Dengan demikian, guru dapat mendesain modul projek sebagai panduan pelaksanaan yang memuat keterkaitan antara tema, alur kegiatan, serta aspek-aspek penilaian yang akan digunakan pada setiap tahap kegiatan.

4. Mengelola projek dalam bentuk Menyusun Modul Projek

Setelah perancangan dimensi dan tema selesai, para guru yang tergabung dalam tim fasilitator bertugas untuk menyusun modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Modul P5 merupakan dokumen yang memuat tujuan, langkah-langkah kegiatan, media, serta asesmen yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan projek secara terstruktur (Astuti, Ni'mah, & Setyawan, 2024). Penyusunan modul ini harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik serta karakteristik masing-masing satuan pendidikan (Yunazar et al., 2024). Proses penyusunan dilakukan melalui tahapan yang sistematis, diawali dengan penentuan elemen dan sub-elemen projek yang relevan dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam panduan resmi. Selanjutnya, penetapan topik, alur kegiatan, dan durasi pelaksanaan projek harus dilakukan secara cermat, termasuk perencanaan waktu untuk pelaksanaan *Gelar Karya* atau *Hari Raya Belajar* sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya peserta didik. Setiap komponen modul harus disusun agar dapat dengan mudah diakses dan dipahami oleh peserta didik. Di samping itu, aktivitas dan asesmen projek perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik, guna memastikan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan dan menjamin bahwa pengalaman belajar yang diperoleh benar-benar bermanfaat dan bermakna.

5. Merancang Strategi Pelaporan Hasil Projek

Merancang strategi pengolahan dan pelaporan hasil projek yang efektif, merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa semua pencapaian dan kemajuan dalam projek

dapat didokumentasikan secara jelas dan sistematis. Pelaporan harus mencakup bukan semata hasil akhir dari projek, tetapi juga proses yang dilalui selama pelaksanaan, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi semua pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, pelaksanaan kegiatan projek harus disesuaikan dengan hasil proses kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menciptakan produk yang bermanfaat. Hal ini akan mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan pembelajaran lingkungan serta yang paling penting adalah capaian karakter yang telah menjadi tujuan bersama. penting juga mengingatkan peserta didik dalam capaian proyek yang telah disepakati.

Diskusi yang intens atau berbagi sesama guru dalam forum praktisi atau komunitas belajar (Kombel) untuk berbicara capaian yang telah didapat serta rencana tindak lanjut pada tahapan-tahapan projek yang dilakukan, agar memberikan pemahaman lebih mendalam tentang materi daur ulang dan teknik kreatif dalam pembuatan hasta karya sekaligus memahami alur kegiatan dalam membantu peserta didik untuk penguatan karakter mereka. Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar seperti komunitas penggiat lingkungan dapat memberikan wawasan dan dukungan yang lebih mengenai pengelolaan sampah dan penerapan gaya hidup berkelanjutan.

Kegiatan P5 di SD Negeri 7 Batu Ampar mengenai pengolahan sampah menjadi hasta karya telah menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan kesadaran lingkungan. meski terdapat beberapa kekurangan dalam pemahaman prinsip dasar P5, mengolah asesmen sebagai evaluasi dan refleksi dalam mengukur ketercapaian tujuan projek serta pengolahan bahan untuk dijadikan hastakar karena keterbatasan sumber daya.

Pembahasan Penguatan Dimensi Pancasila berupa Penguatan Karakter

Melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis projek yang berfokus pada penguatan karakter. Diantara 6 dimensi Pancasila, SD Negeri 7 Baru Ampar mengambil beberapa dimensi Pancasila yang ada, berupa bernalar kritis, kreatif dan gotong royong, untuk dijadikan penguatan karakter di kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menekankan pada tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" yang memanfaatkan sampah atau barang sisa pakai menjadi hasta karya. Penguatan karakter bernalar kritis, merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Terdapat 3 peserta didik yang mulai berkembang, 7 berkembang dan sebanyak 11 dalam tahap sangat berkembang. Hal ini dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis projek berhasil menjembatani penguatan karakter peserta didik.

Pada dimensi kreatif sebanyak 4 peserta didik mulai berkembang, ada 7 sedang berkembang dan 10 sangat berkembang. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan sampah atau barang sisa pakai. Guru dapat memberikan contoh-contoh ide kreatif yang dapat dihasilkan dari barang-barang tersebut, seperti membuat kerajinan tangan, alat bantu belajar atau barang dekoratif. Dukungan terhadap eksplorasi ide dan eksperimen dalam memproduksi hasta karya dari barang sisa pakai akan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengekspresikan kreativitas mereka. peserta didik dapat bekerja secara individu atau kelompok untuk menciptakan produk yang tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga bermanfaat secara sosial dan ekologis.

Penguatan karakter gotong royong adalah nilai budaya Indonesia yang sangat penting dalam masyarakat. Mengajarkan pentingnya kolaborasi, tetapi juga membangun solidaritas di antara peserta didik. Dalam projeknya, peserta didik diajak untuk berbagi tugas, misalnya ada yang mencari bahan, ada yang menggambar desain dan ada yang bertanggung jawab untuk merakit hingga menghasilkan produk akhir. Melalui kerja sama ini, peserta didik belajar untuk saling menghargai, berkontribusi satu sama lain serta memahami arti penting dari kolaborasi dalam tim. Kegiatan ini juga dapat dioptimalkan dengan melibatkan orang tua atau masyarakat

sekitar, sehingga tercipta hubungan saling mendukung antara sekolah dan komunitas. Hal ini sangat efektif dengan didapati dalam table penilaian bahwa ada 14 peserta didik yang karakter gotong royongnya sangat berkembang, 6 diantaranya sedang berkembang dan 1 anak yang baru berkembang.

Secara keseluruhan, karakter yang diharapkan muncul pada peserta didik tidak bisa terpantau maksimal karena banyaknya kelompok dan variasi kemampuan awal yang disesuaikan pada peserta didik sehingga hasil produk menjadi tiga komponen pokok dalam pengelolaanya, Produk hasta karya, seperti kerajinan tangan dari barang bekas, menjadi salah satu indikator dari tingkat kreativitas dan inovasi peserta didik. Namun, analisis mendalam terhadap hasil karya tersebut mengungkapkan bahwa meskipun sejumlah produk telah dihasilkan, tingkat kreatif yang ditampilkan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam proses penciptaan ragam kreasi dari sumber daya yang tersedia, seperti sampah atau barang sisa pakai, yang digunakan dalam kegiatan proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan rendahnya tingkat inovasi produk dalam kegiatan hasta karya adalah struktur kelompok yang terbentuk selama pelaksanaan projek. Dalam banyak kasus, kelompok belajar cenderung bersifat homogen, terdiri atas individu dengan tingkat keterampilan yang relatif sama. Kondisi ini membatasi munculnya ide-ide kreatif karena kurangnya keberagaman perspektif dan pengalaman yang dapat memperkaya proses kolaborasi. Keterbatasan ini berdampak pada hasil karya yang kurang inovatif dan belum sepenuhnya mencerminkan semangat pengembangan karakter yang diharapkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan inovasi lebih lanjut agar pelaksanaan projek dapat memenuhi harapan serta sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek (Rahmani et al., 2023). Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mendorong pembentukan kelompok yang lebih heterogen, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang dan keterampilan peserta didik, sehingga dapat menciptakan dinamika kelompok yang lebih produktif dan inovatif.

Selanjutnya, proses bimbingan dan pendampingan dari pendidik juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Dengan peningkatan keterlibatan pendidik dalam mendampingi selama kegiatan, peserta didik lebih termotivasi untuk mengeksplorasi berbagai teknik dan metode dalam menciptakan produk hasta karya. Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide, merangsang diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif agar peserta didik dapat berinovasi

Hasta Karya dalam wujud Keterampilan Peserta Didik

Pada pembuatan produk hasta karya peserat didik sangat baik dalam menuangkan ide, tergambar sebanyak 11 anak yang teridentifikasi sangat berkembang, 5 berkembang dan mulai berkembang. Demikian pula pada esensi pengembangan produk mereka mampu berinovasi, dalam pelaksanaannya ada 12 peserta didik yang sangat berkembang, 4 berkembang dan hanya 3 yang masih dalam periode mulai berkembang.

Akan tetapi, kurangnya pemahaman mendalam peserta didik mengenai prinsip-prinsip dasar dalam pembuatan produk hasta karya dari barang-barang bekas atau sisa pakai sering kali menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik yang seharusnya saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih fokus pada hasil akhir karya, karena hal tersebut sering menjadi titik penilaian utama, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada proses yang dilalui serta manfaat dari tahapan seperti pemilihan dan pemanfaatan bahan bekas yang digunakan. Kurangnya perhatian terhadap proses ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi dangkal, sehingga potensi penguatan karakter melalui kegiatan projek tidak sepenuhnya tercapai. Di samping itu, perlu dipahami pula oleh guru bahwa prioritas utama dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pengembangan keterampilan

dan sikap (afektif), bukan semata-mata aspek kognitif (Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, 2024).

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengedukasi peserta didik mengenai pentingnya nilai estetika, keunikan, serta dampak lingkungan dari penggunaan barang sisa pakai. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak memahami prinsip dasar dalam pengolahan bahan bekas cenderung menghasilkan karya yang monoton dan kurang inovatif (Asdar et al., 2021). Padahal, setiap produk kerajinan seharusnya melalui langkah-langkah yang berbeda tergantung pada karakteristik bahan dan tujuan pembuatannya. Kurangnya variasi dalam proses ini tidak hanya memengaruhi kualitas hasil karya, tetapi juga mengurangi tingkat kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan yang kian mendesak.

Mengenai estetika yang terintegrasi dengan keberlanjutan juga mengindikasikan adanya perluasan siklus pendidikan yang belum sepenuhnya mengakomodasi aspek kolaboratif antara kreativitas dan tanggung jawab ekologis. Peserta didik sering kali melihat hasta karya sebagai produk akhir tanpa menggali lebih dalam tentang proses kreatif dan bagaimana pemilihan sampah dapat berkontribusi pada nilai keunikan karya. Dengan kata lain peserta didik perlu dilatih untuk mengenali bahwa setiap bahan sisa pakai memiliki potensi yang unik, yang bila digali dan dieksplorasi, dapat menghasilkan karya seni yang tidak hanya menarik tetapi juga bermakna. Mengintegrasikan pembelajaran yang menekankan pada proses proyek adalah penting dalam alur pembelajarannya. Penggunaan pendekatan proyek yang lebih terencana dan terarah dapat membantu peserta didik memahami nilai dari setiap tahap kreasi, mulai dari pemilihan bahan hingga penyelesaian produk akhir. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai proses ini, peserta didik tidak hanya akan mampu menghasilkan hasta karya yang lebih berkualitas, tetapi juga akan lebih meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu lingkungan dan estetika dalam kreasi seni.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SD Negeri 7 Batu Ampar mampu menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui kegiatan pengolahan sampah menjadi hasta karya, peserta didik tidak hanya diajak untuk peduli terhadap lingkungan, tetapi juga dilatih dalam keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta membangun semangat kolaborasi dan gotong royong. P5 terbukti efektif sebagai pendekatan kontekstual yang relevan dengan isu nyata di sekitar mereka, khususnya permasalahan limbah. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan proyek ini masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap prinsip dasar pengolahan barang sisa pakai dan kurangnya fasilitas pendukung kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, alur kegiatan yang terstruktur, serta pendampingan yang berkesinambungan agar P5 benar-benar dapat mengasah perkembangan karakter peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil implementasi dan pemantauan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 7 Batu Ampar, disarankan agar kolaborasi antara guru dan peserta didik terus ditingkatkan, khususnya dalam aspek teknik pengelolaan sampah dan pembuatan hasta karya yang inovatif. Kerja sama ini penting untuk membentuk pemahaman dan keterampilan yang komprehensif sehingga peserta didik dapat lebih kreatif dalam memanfaatkan barang bekas. Selain itu, penguatan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti

komunitas lokal atau organisasi lingkungan, dapat memperkaya wawasan peserta didik serta menyediakan sumber daya dan pelatihan yang dibutuhkan. Perencanaan pembelajaran juga perlu disusun secara matang dengan mengacu pada prinsip P5, yaitu holistik, kontekstual, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Evaluasi dan refleksi berkala terhadap pelaksanaan proyek penting dilakukan guna mengidentifikasi tantangan serta merumuskan solusi berbasis umpan balik dari berbagai pihak, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua. Di sisi lain, promosi hasil karya peserta didik kepada masyarakat luas juga perlu ditingkatkan agar proyek ini mendapat dukungan yang lebih besar serta mendorong keterlibatan komunitas dalam pengelolaan lingkungan. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, pelaksanaan P5 diharapkan dapat semakin optimal dalam membentuk karakter pelajar yang berjiwa Pancasila dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

REFERENSI

- Asdar, N. H., Hardiyanti, Heriyanti, & Anto, R. (2021). Pemanfaatan barang bekas sebagai bahan baku produk kerajinan bernilai ekonomi dalam berwirausaha. *Jurnal Lepa-lepa Open*, 1(4), 500–503. <https://ojs.unm.ac.id.llo/Index>
- Astuti, A. D., Ni'mah, N., & Setyawan, D. (2024). Pelatihan penyusunan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. *Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 17–21.
- Christiananda, F. R., Purwaningrum, N. S., & Rofisian, N. (2023). Implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(2), 1048–1053.
- Dursun, B. (2023). A qualitative research technique: Interview. *Disiplinlerarası Eğitim Araştırmaları Dergisi*, 7(14), 100–113.
- Ellinger, A. D., & McWhorter, R. R. (2023). Case study research. In *Doing Coaching Research* (No. September 2022, pp. 128–147).
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis)*.
- Hasanah, A., & Kuswara, K. (2021). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan hasta karya. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 129.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Lestari, S. (2022). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77.
- Mtisi, S. (2022). The qualitative case study research strategy as applied on a rural enterprise development doctoral research project. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–13.
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3),

3663–3674.

- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, fungsi dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12.
- Nafaridah, T., Ahmad, L. M., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Eva, M. K. (2023). The analysis of P5 activities as the application of differentiated learning in the free curriculum of the digital era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. In *Seminar Nasional (PROSPEK II): Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar*, 12(2), 84–95.
- Pelajar, P., Pancasila, D., & Sekolah Dasar. (2024). Miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan tentang rencana strategis Kementerian. (No. February).
- Rahmani, R. A., Huda, C., Patonah, S., & Paryuni. (2023). Analisis projek penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema kewirausahaan. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 429.
- Rangkuti, S. S., Zulhimma, & Zulhammi. (2022). Character building in cultural perspective and implementation. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4557–4566.
- Rizky Yunazar, Aranssy, A. P., Utami, D. P., Irsandhi, M. M., & Al Karimah, W. (2024). Strategi adaptasi program P5 dalam pembentukan karakter peserta didik di Kota Surakarta. *Jurnal Niara*, 16(3), 467–478.
- Saefiana, S., Sukmawati, F. D., Rahmawati, R., Rusnady, D. A. M., Sukatin, & Syaifuddin. (2022). Teori pembelajaran dan perbedaan gaya belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150–158.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
- Zevalkink, J. (2021). Observation method. In *Mentalizing in Child Therapy* (No. May 2022, pp. 100–113).